

KEPRAKAN GAYA SURAKARTA

LAPORAN PENELITIAN PUSTAKAWAN DAN LABORAN



Peneliti:

Widodo, S.Sn.

NIP 197207262001121001

Di Biayai DIPA ISI Surakarta

sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian

Tahun Anggaran 2019

No. 6840/IT6.I/LT/2019 Tanggal 2 Mei 2019

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

Oktober 2019

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Keprakan Gaya Surakarta
2. Pelaksana Penelitian :
 - a. Nama Lengkap : Widodo, S.Sn.
 - b. NIP : 19720726200121001
 - c. Pangkat / Golongan : Penata Tk.I.III/d
 - d. Jabatan Fungsional : PLP – Muda
 - e. Fakultas / Jurusan : Seni Pertunjukan / Seni Pedalangan
 - f. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
 - g. Alamat Institusi : Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19 Surakarta
 - h. Telp/Faks/Email : 0271-647658/direct@isi-ska.co.id
3. Lama Penelitian : 3 bulan
4. Keseluruhan pembiayaan : Rp. 5.000.000,-
(Lima Juta Rupiah)

Surakarta, Oktober 2019

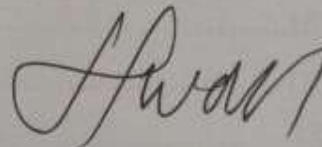
Mengetahui

Dekan FSP ISI Surakarta



Dr. Sugeng Nugroho., S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

Nama Peneliti



Widodo, S.Sn.
NIP. 196705042001121001

Mengesahkan ketua LP2MP3M
Institut Seni Indonesia Surakarta

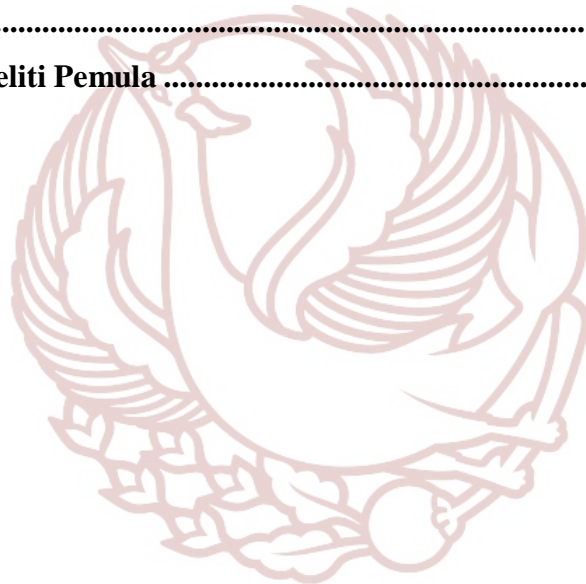


Dr. Slamet M. Hum
NIP. 19675271993031002

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
Abstrak	5
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	7
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Luaran Penelitian	9
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	11
a. Keprak.....	11
b. Ukuran keprak.....	11
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	13
B. Sumber data	14
C. Teknik Pengumpulan Data	14
a. Observasi	13
b. Wawancara	14
c. Dokumentasi	15
D. Validitas Data	15
E. Analisis Data	15
a. Reduksi data	16
b. Sajian Data	16
c. Penarikan, Kesimpulan dan Verifikasi	17
 BAB IV. PEMBAHASAN MASALAH	
A. Keprak.....	18
B. Ukuran keprak.....	18
C. Teknik jejak keprak.....	21

D. Teknik sisiran dan gejogan keprak.....	22
PENDAPAT DARI NARA SUMBER TENTANG KEPRAK.....	24
A.Beberapa hal yang perlu diperhatikan terhadap keprak.....	29
KESIMPULAN.....	54
JADWAL PELAKSANAAN	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	57
BIODATA PENELITI	58
RIWAYAT PENDIDIKAN	58
PPM dalam 5 tahun terakhir.....	59
Penghargaan	59
Surat Pernyataan Peneliti Pemula	60



KEPRAKAN GAYA SURAKARTA

ABSTRAK

Tulisan ini terinspirasi peneliti untuk Mahasiswa mahasiswi jurusan Pedalangan ISI Surakarta, dalam belajar mengajar khususnya mata kuliah Pedalangan Gaya Pokok, dapat membantu, memudahkan dan memberi informasi kepada para mahasiswa mahasiswi bagaimana menghasilkan keprakan yang bagus.

Study ini juga berupaya untuk mendiskripsikan atau menotasikan keprakan gaya Surakarta ,mengingat selama ini belum ada peneliti yang menulis atau mendiskripdisikan keprakan .

Kata Kunci : Keprakan Gaya Surakarta.



KATA PENGANTAR

Pujisyukur alhamdulillah dengan selesainya penulisan Keprakan Gaya Surakarta yang sangat sederhana ini.. Walaupun demikian penulis melibatkan berbagai pihak yang mendukung, mendorong, dan melengkapitulis ini.

Untuk itu penyusun mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk melakukan kegiatan penelitian ini.

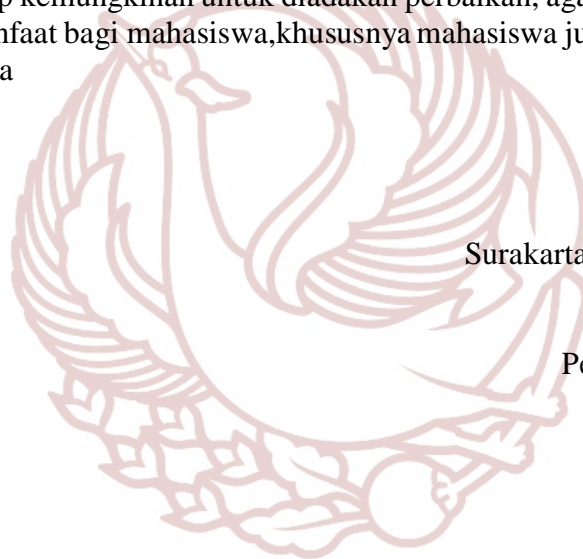
2. Ketua LPP2MP3M yang memberikan dana untuk penelitian ini.

3. Para nara Sumber yang telah memberikan petunjuk dan interpretasi yang sangat berguna dalam penelitian ini.

Penulis memahami dan menyadari masih sangat banyak kekurangan dan kelemahannya .Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk diadakan perbaikan, agar tulisan ini dapat sempurna yang diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, Oktober 2019

Penyusun



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Surakarta terdapat peninggalan Istana Kerajaan Yaitu: Kraton Kasunana Dan Pura Mangkunegaran, yang keduanya sebagai ajang kegiatan kesenian jawa ,diantaranya Karawitan, Pedalangan,Serta Tari.

Setelah jaman kemerdekaan ,atau negara Indonesia terbentuk,kedua Istana ini mulai redup pamornya didalam pemerintahan sekaligus bidang budayanya,dan munculah intuisi/lembaga kesenian dan budaya jawa, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta seperti Karaton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran yang sebelum kemerdekaan pernah menjadi pusat kebudayaan Jawa.

Lembaga- lembaga tersebut diantaranya adalah

- 1.Konservatori atau SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) yang sekarang menjadi SMK 8 Surakarta .
- 2.ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) kemudian berubah statu menjadi STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) dan sekarang menjdi ISI Surakarta (Institut Seni Indonesia Surakarta.
- 3.ASGA (Akademi Seni Mangkunegaran).
- 4.PDMN Pasinaon Dalang Mangkunegaran.

Dari lembaga-lembaga diatas *berkiprah* dalam bidang pendidikan Budaya Jawa atau kesenian ,yang ber tujuan menjaga,melestarikan,serta mengembangkan kesenian tradisional disurakarta.tidak menutup kemungkinan mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional,yaitu mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Selanjutnya mampu tumbuh menjadi warga negara yang baik, demokratis serta bertanggung-jawab. Untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, institusi pendidikan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki peranan yang sangat besar untuk menggapai keberhasilan misi pendidikan ini. Dalam pendidikan tinggi misalnya dimulai dari peran tenaga dosen dan tenaga kependidikan, tersedianya lingkungan perkuliahan sampai pada ketersediaan fasilitas belajar mengajar. Dilembaga ISI Surakarta yang *berkiprah* dibidang kesenian atau budaya Jawa, Salah satunya berproses belajar mengajar diprodi Pedalangan,sangat memerlukan beberapa Instrumen yang mendukung keberhasilan mahasiswa –

mahasiswi dalam menimba ilmu.oleh karena itu dibutuhkan sarana dan pra sarana yang sangat mendukung.diantaranya adalah:

- 1.Wayang ,Kelir,Gawangan
- 2.Seprangkat Gamelan jawa
- 3.Kotak Wayang .
- 4.Cempala.
- 5.Keprak.

Dari beberapa Instrumen pendukung / sarana prasarana yang sulit dipelajari adalah Keprakan. Selama ini belum adayang mentranskrip kedalam tulisan ,cara belajar hanya mendengarkan ,melihat ,mecontoh serta menyajikan.

Maka untuk membantu proses belajar mengajar diProdi pedalangan Khususnya Keprakan, peneliti mencoba merumuskan masalah yang angkat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas muncul pertanyaan yang diangkat dan dijadikan permasalahan dalam penelitian ini,

Yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan keprak?.
2. Bagaimana menyajikan/menghasilkan keprakan yang bagus ?.
3. Bagaimana memilih bahan dan menata keprak?.

C. Tujuan Penelitian

Selanjutnya melalui perumusan masalah tersebut akan membawa kepada tujuan penelitian yaitu:

1. Mendiskripsikan tentang Keprakan Gaya Surakarta.
2. Memudahkan , khusus kepada mahasiswa – mahasiswi dalam belajar keprakan .
3. Memberikan kontribusi kepada Program Studi Pedalangan tentang keprakan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, diantaranya:

1. Memberikan informasi tentang Keprakan Gaya Surakarta.

2. Diharapkan dapat membantu dan digunakan sebagai acuan mahasiswa-mahasiswi ISI Surakarta dalam proses belajar mengajar di Program Studi Pedalangan.
3. Memberikan Inspirasi bagi peneliti kajian Pedalangan khususnya yang berkaitan dengan keprakan, dan memberikan sumbangan yang berguna bagi masyarakat kalangan pedalangan.

E. Luaran Penelitian

Penelitian Keprakan Gaya Surakarta ini diharapkan Menunjang Perkuliahan Praktik Pedalangan Gaya Surakarta, pada Jurusan Pedalangan Surakarta ini diharapkan dapat menghasilkan luaran berupa:

1. Menambah dan memberikan masukan/gambaran tentang keprakan, diprogram studi Pedalangan ISI Surakarta.
2. Menghasilkan inspirasi ragam/gaya keprakan.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Keprakan Gaya Surakarta, belum dilakukan oleh peneliti. tetapi juga penulis yang memberi gambaran tentang keprakan. Akan tetapi yang mengkhususkan penelitian tentang keprakan dan mentranskrip tanda atau membuat tanda /menotasikan Keprakan Gaya Surakarta belum dilakukan. Untuk memberikan gambaran berbagai tulisan tentang keprakan yang telah ada, berikut dipaparkan sejumlah tulisan keprakan telah memberi informasi dan digunakan sebagai acuan.

Ki Ng. Suyatno WS Sesepuh PMAN Surakarta (1987) dalam bukunya `` Dhodhogan gendhing Ringgit Purwa Cengko Mangkunegaran`` menjelaskan tentang ater/tanda dhodhogan yang dilakukan oleh dalang untuk memberi isyarat kepada pengrawit. Tulisan ini sama sekali belum membicarakan tentang keprakan, sehingga tidak ada kesamaan sasaran peneliti dengan sumber pustaka tersebut.

M. Ng Nojowirongkoal. Atmotjendono . guru pasinaon padalangan paheman Radyapustaka utawi kesenian. Dalam bukunya `` SERAT TUNTUNAN PEDALANGAN`` lampahan Irawan rabi menjelaskan tentang *Cak – cak an mendalang* atau sikap dalam *mendalang* disertai dengan sulukan, urutan sajian pakeliran. dalam sumber pustaka ini sama sekali tidak menyinggung tentang kepraan.

Ki Siswoharsojo dalam bukunya Pakem Pedalangan lampahan ``MAKUTHARAMA`` . buku ini menjelaskan belajar mendalang yang disertai Sulukan yang dilengkapi dengan notasi sulukan serta naskah lakon. buku ini tidak menyinggung tentang keprakan. sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sumber pustaka tersebut.

Soeparno Hadiatmodjo pamong dan guru serta ketua GANASIDI Pusat Jawa Tengah, sanggar Budaya Semarang (1983), dalam bukunya yang berjudul *Sulkan lan kaweruh Pedalangan Ringgit Purwa*. menjelaskan tentang ulukan , pembagian pathet, dan titi laras . dalam buku ini belum menyinggung tentang keprakan, sehingga penelitian diharapkan tidak menduplikasi dan diharapkan memberikan kontribusi terhadap pustaka ini.

B. Landasan Teori

a. Keprak

Keprak adalah salah satu instrumen yang berupa kepingan logam terbuat dari bahan *gāṅṣā* atau besi baja. Instrumen ini dibunyikan dengan cara *dijejak* (disepak dengan telapak ibu jari kaki) oleh dalang. Adapun *keprakan* adalah kemampuan dalang dalam menghasilkan bunyi *keprak*. Adapun Keprakan digunakan oleh dalang untuk:

- 1.Mmemberi tanda
- 2.Membangun suasana
- 3.Memperjelas adegan
- 4.Sebagai bahasa isyarat terhadap *pengrawit*
- 5.Memberi tekanan padaAdegan dalam pertunjukan wayang.

b.Ukuran Keprak

Ukuran masing-masing lempengan *keprak* diusahakan tidak sama, karena akan berpengaruh pada bunyi *keprak*. Hasil suara *keprak* dengan ukuran sejenis biasanya tidak *kemrincing* atau *renyah*, ibarat nada yang hanya memiliki satu *laras*. Oleh karena itu tebal *keprak* sebaiknya dibuat berbeda-beda.Selain itu besar dan kecilnya potongan perlu dibedakan antara *keprak dhasaran*, *keprak penitir*, *keprak kanthilan*, dan *keprak jejakan*. Berpijak dengan permasalahan diatas,maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kerja analisis



BAB III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data lisan dan data tertulis, serta mengumpulkan data yang relevan dengan sasaran penelitian ini. Penulis mengadakan studi pustaka dan pengamatan. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis. Sumber pustaka yang berkaitan dengan sasaran penelitian dilacak melalui buku-buku yang berkaitan dengan pedalangan. Berbagai informasi yang telah terkumpul kemudian diabstraksikan sebagai landasan pemikiran untuk keperluan analisis data.

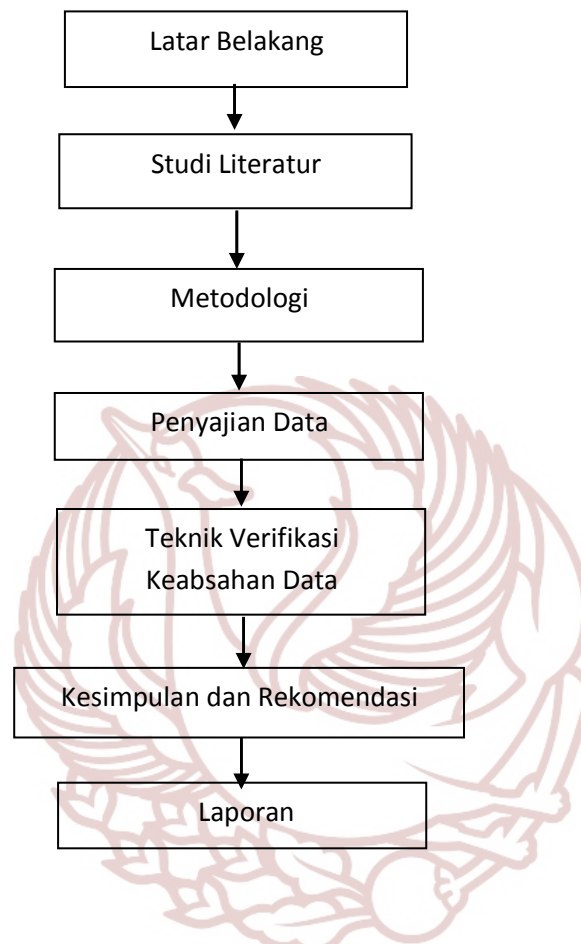
Tidak kalah pentingnya penulis juga menggunakan data video dan audio visual yang diperoleh melalui kaset komersial, kaset dokumentasi, dan rekaman pengamatan langsung. Sumber-sumber tersebut diharapkan dapat menjadi data primer dan data pendukung dalam penelitian ini.

Metode penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Yang menurut Bogdan dan Taylor (dalam Rochajat Harun, 2007:15) menyatakan: Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2017).

Dengan metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini peneliti bermaksud menghasilkan data deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara dengan narasumber terkait objek penelitian, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan metode triangulasi data, analisis data terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun kerangka konseptual metode penelitian ini dapat gambarkan ke dalam bagan sebagai berikut:



Adapun tahap-tahap pengumpulan data serta pengolahan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi lapangan dilakukan observasi langsung oleh penulis terhadap objek yang diteliti, objek yang dimaksud adalah Keprakan Gaya Surakarta. Peneliti melakukan observasi diluar kampus dengan cara mengamati dan merekam pertunjukan wayang kult didaerah-daerah. Serta pengamatan langsung Perkuliahan Praktik Pedalangan Gaya Pokok di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Waktu penelitian ini memiliki durasi selama enam bulan yang akan dilaksanakan pada tahun 2019.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sarana dan prasarana serta sumber daya laboratorium Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
- b. Dokumen dan arsip yang terkait dengan sumber-sumber pendukung sesuai lingkup penelitian.
- c. Buku, jurnal ilmiah, disertasi, tesis, laporan penelitian yang berkenaan dengan pengelolaan laboratorium.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi secara metodologis adalah pengamatan yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara peneliti menjadi pengamat penuh. Pengamat penuh berarti peneliti mengamati secara jelas dan akurat terhadap obyek penelitian. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung mencatat hasil pengamatan dan menulis hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara sebagai sebuah metode dan instrumen dalam mengumpulkan data-data seperangkat pertanyaan yang ditujukan kepada beberapa nara sumber yang dipandang mampu memberi jawaban yang optimal. Dalam hal ini wawancara secara langsung dilakukan dengan beberapa kelompok narasumber sebagai berikut:

1. Dalang senior
2. Dosen pengampu
3. Tenaga administrasi kependidikan

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan; pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan dalam hal ilmu pengetahuan.(Yasin, ed.,1990). Dokumentasi dilakukan untuk keperluan memperoleh data-data terkait dengan penelitian. Dokumentasi yang dibutuhkan dapat diambil dari arsip, dokumen pemerintahan, surat kabar, buku-buku, artikel, jurnal, hasil penelitian, dan juga gambar-gambar.

4. Validitas Data

Validitas data menjadi jaminan bagi tegak dan kokohnya kesimpulan dan tafsiran makna yang dibuat sebagai hasil penelitian. Penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengembangkan dan mencapai validitas data. Cara-cara tersebut berupa triangulasi dan review informan. Pada penelitian terkait dengan Keprakan Gaya Surakarta ini digunakan cara triangulasi data untuk mengembangkan validitas data. Teknik triangulasi data memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data sejenis. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. (Sutopo, 2002).

5. Analisis Data

Analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong,2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul tersebut dianalisa secara kualitatif dan hasilnya disajikan dalam bentuk tulisan yang bersifat diskriptif. Artinya dalam penyajiannya berupa gambaran dan rincian mengenai masalah yang dibahas menurut apa yang ada dan sesuai dengan kenyataan pada waktu penelitian. Proses analisis data terdiri dari tiga komponen utama yang perlu menjadi perhatian serta dipahami betul oleh setiap peneliti yang mengambil metode kualitatif. Tiga komponen utama tersebut yaitu:

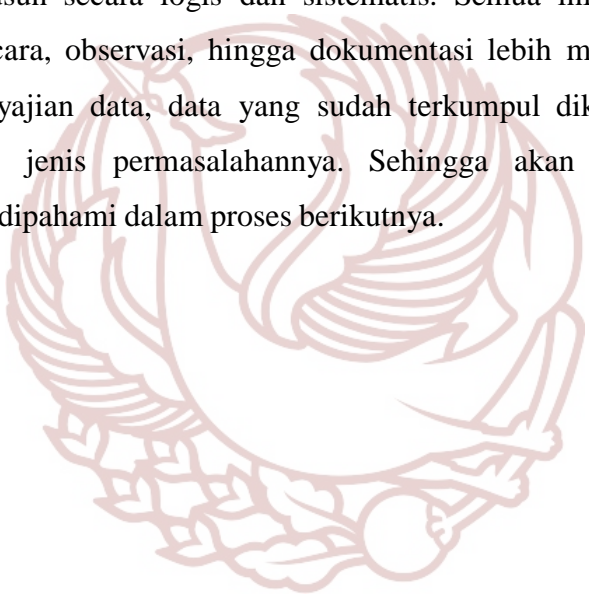
a. Reduksi data

Reduksi data adalah komponen pertama dalam analisis data yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses ini dilaksanakan bahkan

sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Artinya, reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka konseptual, pemilihan permasalahan, hingga waktu penelitian. Sehingga dapat dinyatakan bahwa reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga penarikan kesimpulan akhir mengenai penelitian Keprakan Gaya Surakarta dapat dilakukan.

b. Sajian data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data pada penelitian terkait disusun secara logis dan sistematis. Semua informasi dari berbagai macam sumber berupa wawancara, observasi, hingga dokumentasi lebih mudah untuk dapat dilihat dan dipahami. Melalui penyajian data, data yang sudah terkumpul dikelompokkan dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahannya. Sehingga akan diperoleh gambaran secara menyeluruh dan mudah dipahami dalam proses berikutnya.



c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah langkah dalam analisis data yang bertujuan mengambil simpulan tentang Keprakan Gaya Surakarta. . Data yang diperoleh di lapangan dirangkum dan dibandingkan dengan data-data sebelumnya.

Kesimpulan perlu diverifikasi agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu dilakukan penelusuran data kembali dengan cepat, dengan melihat kembali catatan lapangan. Selain itu juga dengan lebih mengembangkan ketelitian, melakukan replikasi dalam satuan data yang lain. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya agar kesimpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya.



BAB IV PEMBAHASAN MASALAH

Wilayah Jawa Tengah ada dua kekuatan besar yang melatar belakangi kesenian, yaitu Yoyakarta Dan Surakarta.,yang akhirnya laqhirlah gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta.kemudian Surakarta sendiri memiliki dua Istana,yaitu karaton Kasunanan dan Puro Mangkunegaran. Kedua Istana tersebut menjadi pusat budaya,dan sampai sekarang masih menjadi pusat ajang kegiatan kesenian dan budaya jawa yang mempunyai gaya tersendiri,dan masih tetap di ikuti oleh masyarakat pengikutnya. Dalam kesenian terdapat dua penertian gaya yaitu:

1. Gaya Pribadi : Kemampuan yang dimiliki seorang seniman dalam menyajikan karyanya.

2. Gaya Daerah : Gaya atau Ciri kas dari sebuah kelompok atau group tertentu.

Gaya – gaya itu melekat pada garap tertentu , Misalnya, garap Karawitan, Garap Tari garap pedalangan ,dan masih banyak lagi garap lainnya.oleh karena banyaknya gaya yang berpengaruh terhadap kesenian , maka penelitian difokuskan pada Pedalangan.

Di dalam pedalangan repertoar sebagai pendukung sangat komplek,diantaranya wayangkulit,kelir,cempala,keprak dan sebagainya, maka penelitian dititik beratkan pada KEPRAKAN GAYA SURAKARTA.

A.Keprak

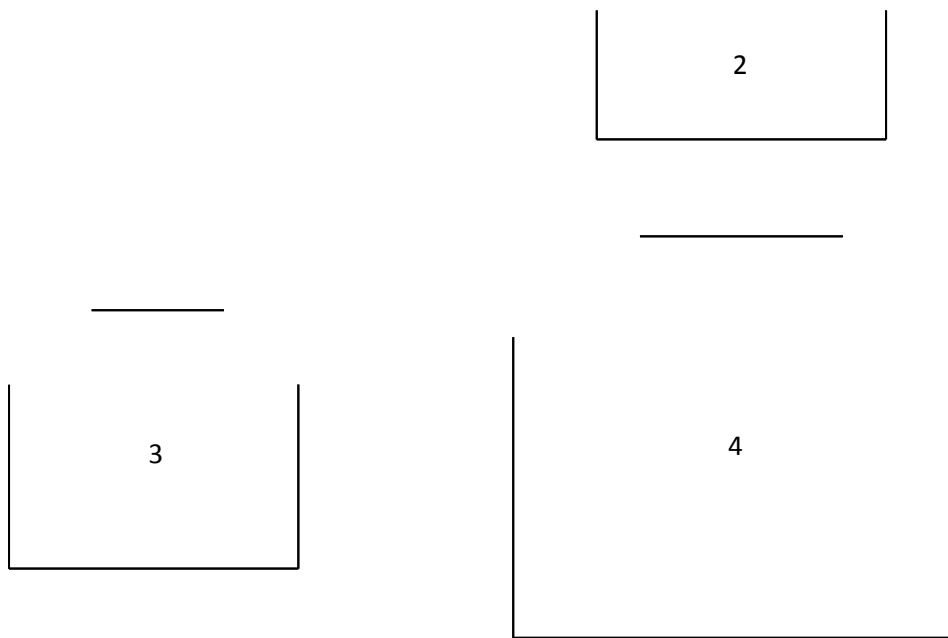
Keprak adalah salah satu instrumen yang berupa kepingan logam terbuat dari bahan *gāngsā* atau besi baja. Instrumen ini dibunyikan dengan cara *dijejak* (disepak dengan telapak ibu jari kaki) oleh dalang. Adapun *keprakan* adalah kemampuan dalang dalam menghasilkan bunyi *keprak*. Untuk menghasilkan bunyi *keprak* yang baik, perlu dipahami hal-hal sebagai berikut.

B.Ukuran Keprak

Ukuran masing-masing lempengan *keprak* diusahakan tidak sama, karena akan berpengaruh pada bunyi *keprak*. Hasil suara *keprak* dengan ukuran sejenis biasanya tidak *kemrincing* atau *renyah*, ibarat nada yang hanya memiliki satu *laras*. Oleh karena itu tebal *keprak* sebaiknya dibuat berbeda-beda. Misalnya:

1. *keprak dhasaran* tebal 5 mm
2. *keprak jejakan* tebal 7 mm
3. *keprak penitir* tebal 3 mm
4. *keprak kanthilan* tebal 5-6 mm

Selain itu besar dan kecilnya potongan perlu dibedakan antara *keprak dhasaran*, *keprak penitir*, *keprak kanthilan*, dan *keprak jejakan*.



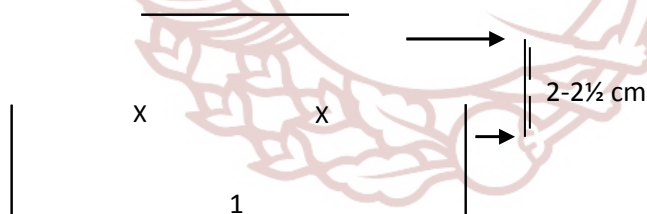
Keterangan gambar:

1. Keprak dhasaran
2. Keprak penitir
3. Keprak kanthilan
4. Keprak dhupakan/jejakan

Penataan Keprak

Keprak dhasaran/landasan dipasang rapat dengan kothak wayang.

Contoh:



Keterangan:

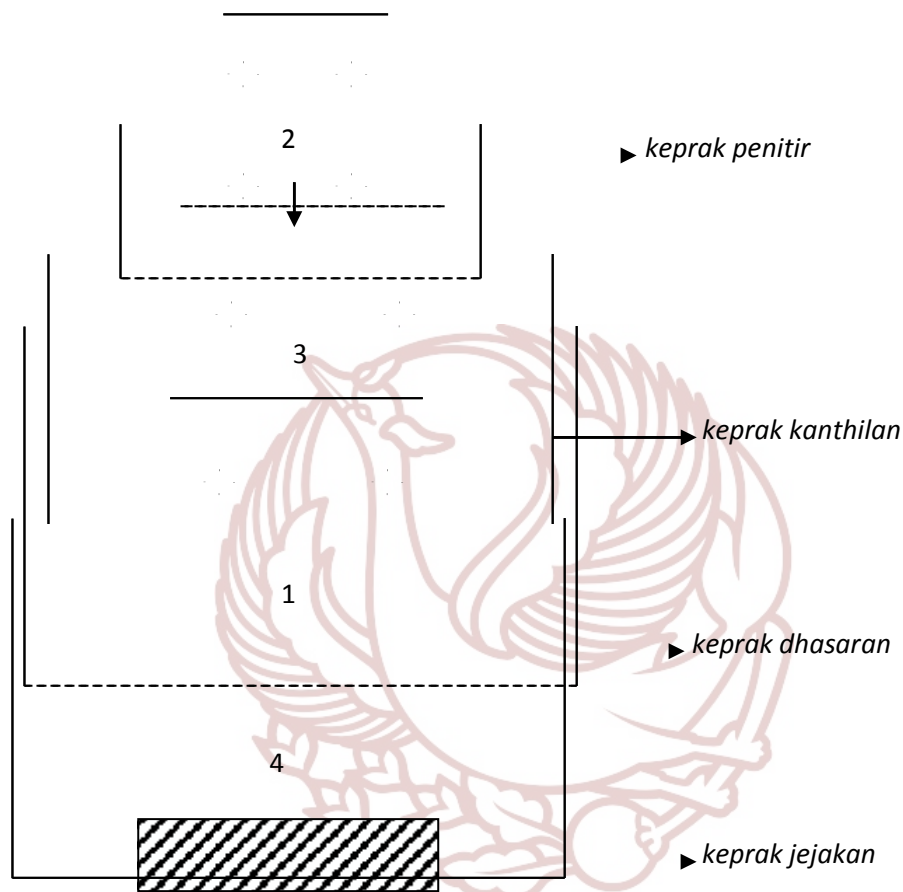
1. Tanda x adalah tempat *pluntur* pada *keprak dhasaran*, dibuat agak jauh dari permukaan atas, kira-kira 2-2½ cm, agar benturan antara *keprak dhasaran* dan *keprak penitir* leluasa serta tidak terganjal oleh tali *pluntur keprak dhasaran*.
2. Tanda garis arsir adalah sebagai tempat tempelan atau ruangan *keprak penitir*.

Keprak penitir dipasang menempel di luar *keprak dhasaran* ± 1 cm di permukaan atas *keprak dhasaran*. *Keprak penitir* diusahakan tidak menumpang/menempel pada *pluntur keprak dhasaran* (lubangan *pluntur* ± 1 cm dari permukaan atas).

Keprak kanthilan dipasang agak renggang dari *keprak dhasaran* dan *keprak penitir*. Posisi *keprak kanthilan* diperkirakan di antara *keprak kanthilan* dan *keprak dhasaran*, dan diusahakan tidak berhimpitan dengan *keprak kanthilan* dan *keprak dhasaran*, agar ruang bentyanya lebih luas.

Keprak jejakan dipasang di bawah *keprak kanthilan*, dengan jarak himpitan ± 4 cm dari *keprak dhasaran* (untuk gaya *Kedhungbanthèngan* lebih jauh lagi dari *keprak dhasaran*, sehingga pada saat disepak suaranya seperti *dhodhogan* karena *keprak jejakan* membentur *kothak*).

Contoh:



Keterangan:

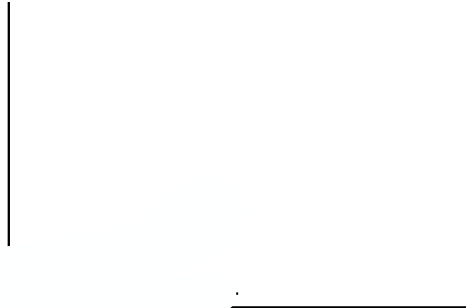
Tanda asiran adalah bagian keprak untuk *sisiran* dan *gejogan*.

Tali *keprak* (*pluntur*) sebaiknya diusahakan dari bahan elastis, agar lentur dan tidak mudah putus, serta berukuran lebih kecil daripada lubang *keprak*, agar tidak menyumbat lubang. Karena lubang *keprak* yang tersumbat oleh *pluntur* tidak dapat menghasilkan *keprakan* yang jernih (*kemrincing*).

D.Teknik *nJejak Keprak*

nJejak keprak adalah memukul *keprak* dengan telapak pangkal ibujari kaki bagian dalam. Posisi ibujari sejajar dengan bagian bawah *keprak jejakan* (lihat gambar penataan *keprak*).

Contoh:



Pukulan *keprak* akan lebih keras jika *dhupakan* tepat pada telapak pangkal ibujari kaki bagian dalam, bukan pada telapak ibujari kaki. Pangkal ibujari tekanannya lebih keras dan lebih dominan untuk jejak.

Teknik *njejaknya* adalah kaki bersila *tumpang*, yakni kaki kanan di atas paha kaki kiri, dijulurkan ke kiri kira-kira $\frac{1}{3}$ betis atau $\frac{1}{2}$ betis. Cara *menjejak keprak* adalah: telapak dan semua jari kaki sehingga membentuk sudut siku-siku (L), kemudian dorong telapak kaki ke arah *keprak jejakan*, dan usahakan yang mengena *keprak* adalah pangkal ibujari kaki bagian dalam.

E. Teknik Sisiran dan Gejokan Keprak

Cara *nyisir keprak* adalah telapak ibujari kaki disentuhkan pada *keprak* dengan gerak maju-mundur atau gerakan ayunan ke atas dan ke bawah, atau sentuh-tekan pada *keprak jejakan*. Agar suara *keprak* tidak *kemrompyong*, usahakan pangkal ibujari menekan *keprak*, atau ujung jari tengah menekan *jejakan* setelah disentuh telapak ibujari kaki. Hasil dari bunyinya kira-kira *crèk-ked crèk-ked crèk*, dan seterusnya.

1. Teknik *sisiran lambat*

Teknik *sisiran lambat* yaitu telapak ibujari kaki menyentuh *keprak jejakan* dengan tempo menyela irama, sedangkan ujung jari tengah kaki menekan/mengendalikan *keprak jejakan*. Jika ditulis, bunyi *keprakan lambat* sebagai berikut.

jxz.xkkk.c*zk.xjckk.*jzj*xkj.k.c*j.* *

Teknik *keprakan l mb * juga dapat digunakan dengan gerak ayunan ke atas dan ke bawah pada telapak ibu jari kaki. Teknik ini digunakan untuk *keprakan ir m  dadi* dan *seseɡ*.

Keterangan:

* : simbol *keprakan sisiran*

z x c : simbol *tripel*

2. Teknik *sisiran kerep*

Teknik *sisiran kerep* yaitu telapak ibu jari kaki menyentuh *keprak* jejakan dengan tempo "ajeg" (*kerep*) dan pangkal telapak ibu jari kaki mengendalikan *keprak jejakan*. Jika ditulis, bunyi *keprakan kerep* sebagai berikut.

j k z * x j * c * j k z * x j * c * j k z * x j * c * *

Teknik *keprakan* ini dapat digunakan pada *ir m  dadi*.

3. Teknik *keprakan sisiran nyel *

Tekniknya sama dengan *keprakan sisiran l mb *, tetapi bunyinya *nungkak* atau mendahului *balungan*. Jika ditulis, bunyi *keprakan sisiran nyel * sebagai berikut.

6 5 6 5 2 3 5 g3
j . * . * j . * . * j . * . * j . * . * j . * . * j . * . * j . * . *

4. Teknik *keprakan* mengawali gendhing.

Teknik ini digunakan apabila kedua tangan dalang memegang wayang. Misalnya untuk minta gendhing *Srepeg*, telapak ibu jari kaki menyepak *keprak* dengan tempo ajeg, yaitu dua kali *jejakan geter* dan satu kali sepakan tunggal, dilanjutkan *sisiran l mb *.

Contoh: k * j * . k * j * . * < diteruskan *keprakan sisiran* lamba

5. Teknik *keprakan suwuk*

Keprakan suwuk Srepeg dilakukan dengan cara: telapak ibu jari kaki menyepak *keprak* bersamaan bunyi gong, dengan sepakan dua kali *geter*, dua kali *nyelå*, dan satu kali *keprakan tunggal*.

Contoh:

. . . g. g.
j** k.j*. . k.j*. . . *

Keprakan suwuk Sampak dilakukan dengan cara: satu kali sepakan *geter* dan satu kali sepakan *tunggal* bersamaan dengan *sabetan balungan* ke-3 dan 4 (*gong*), atau *sabetan balungan* ke-3 dan 4 (*kempul*).

Contoh:

p. p. p. g.
j** *

6. Teknik *keprakan gejokan*

Teknik *keprakan gejokan* hampir sama dengan *jejakan*, yaitu membunyikan *keprak* dengan tekanan keras. *Keprakan gejokan* ini digunakan pada saat-saat tertentu, misalnya *entas-entasan* wayang atau wayang berperang. Tekniknya adalah pangkal telapak ibujari kaki menyepak bagian *keprak jejakan* dengan tekanan keras. *Keprakan gejokan* ini diawali dengan teknik *keprakan singgetan*.

7. Teknik *keprakan singgetan*

Teknik *keprakan singgetan* sama dengan teknik *keprakan sisiran kerep*, perbedaannya terletak pada dinamik (tekanan keras-lirih).

Contoh

1	2	3	
jz.xjxjxl*xkl*cjk*	kjz*xkj*j*xjc*	kjz*xkj*j*xjc*	▲
A	B	C	

Keterangan :

1 2 : *keprakan singgetan*

3 : *keprakan gejokan*

tanda ▲ : simbol *keprakan gejokan*

A B : awalan *keprak singgetan* dimulai dari akhir *gåtrå* terakhir *gåtrå* di depannya.

Pendapat dari nara sumber tentang *keprak*

Menurut Ki.M.Ng.Hali Djarwasularsa (69 Th) wawancara 11 September 2019

Beliau adalah seorang Pamong ,pengajar PDMN dan dosen luarbiasa pada Institut Seni Indonesia Surakarta.

Keprakan adalah cara seorang dalang dalam menghasilkan bunyi keprak. Artinya kemampuan dalang dalam *Ngeprak* ,atau *njejak keprak*. Keprak adalah bilah yang terbuat dari prunggu,besi baja hitam ataupun baja putih atau sering disebut *monel*. Keprak ini didisain sedemikian rupa oleh seorang dalang yang berbentuk,segi empat, bundar dan ada yang menyerupai instrumen gamelan yaitu kenong,dengan bentuk bilah.

Beliau mengatakan bahwa pada era tahun 70 an,dalang – dalang sepuh dahulu menggunakan keprak yang terbuat dari perunggu dan besi baja hitam. Diantaranya keprak dasaran terbuat dari bahan besi baja hitam, keprak penitir terbuat dari bahan prunggu,kemudian keprak kanthilan terbuat dari bahan prunggu terakhir keprak jejakan terbuat dari bahan besi baja hitam. Alasan keprak jejakan terbuat dari besi baja karena lebih kuat dan keras dibanding bahan prunggu.dalang – dalang era tahun 70 an sangat kuat,keras dan *Rosa* dalam menghasilkan kepraan (*njejak Keprak*), maka tidak hera jikalau keprak jejakan memakai bahan prunggu bisa melengkung kadang putus (*tugel*) bilah kepraknya. Rata – rata pentas dalang era tahun itu biasanya 15 sampai 20 hari per bulan , padahal pementasan itu biasanya siang malam dan dilakukan dalang sendirian,artinya belum ada dalang wakilan. dan biasanya dalang waktu itu hanya mempunyai satu set keprak yang digunakan siang dan malam. Berbeda dalang sekarang yang rata – rata mempunyai dua set keprak. Dalang dahulu apabila sudah pathet manyura keprakanya semakin “ *Nggeni*” artinya semakin membara dan semakin semangat.

1. Menurut Ki.M.Ng. Hali Djarwasularsa keprakan terdiri dari :

A.Keprakan Gejokan atau Jeblosan

Keprakan tunggal ,untuk jeblos atau hentakan.

B. Keprakan Sisiran atau Kекреkan atau Cecegan.

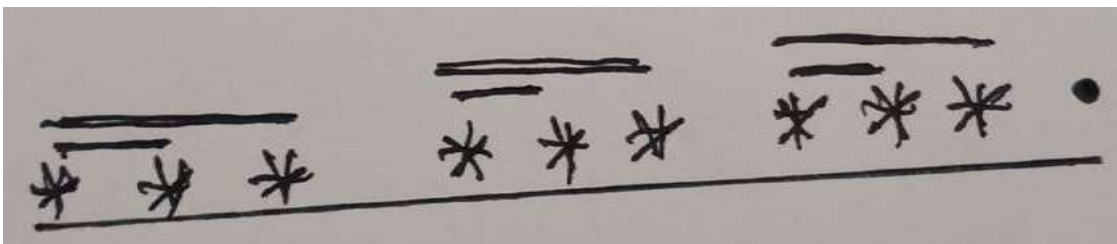
Keprakan double , ganda artinya suara keprak beruntun.

Keprakan kecrekan atau sisiran atau cecegan terdiri dari:

a. Bebek Ngekek atau Bebek Nugsung

Artinya kecrekan yang menirukan suara bebek berkicau

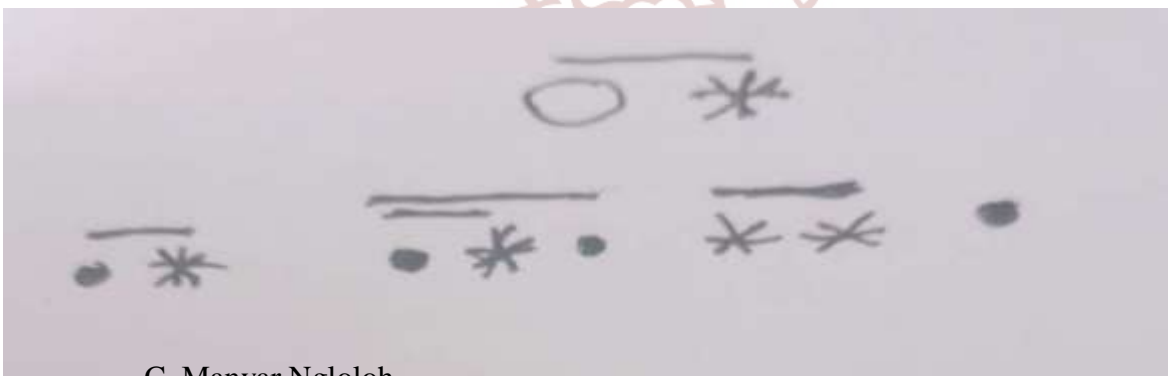
Kurang lebih bunyinya jxz* xkkk** zk**s*jzj zk**s* *



b. Banyu Tumetes

Artinya kecrekan yang menirukan suara air yang menetes .

Kurang lebih bunyinya jxz.xkkk*. .zk*. jzj zk* * .s* *

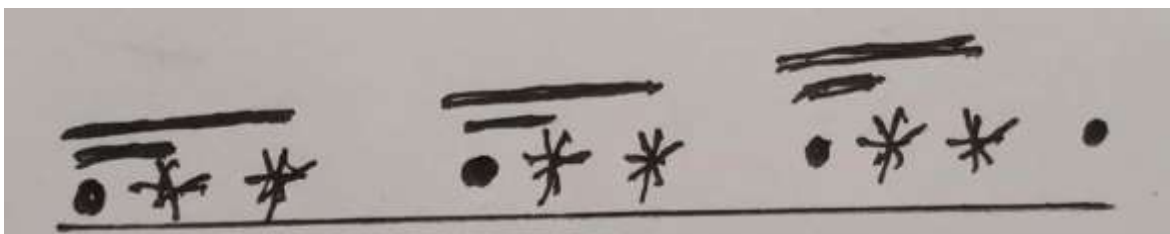


C. Manyar Ngloloh

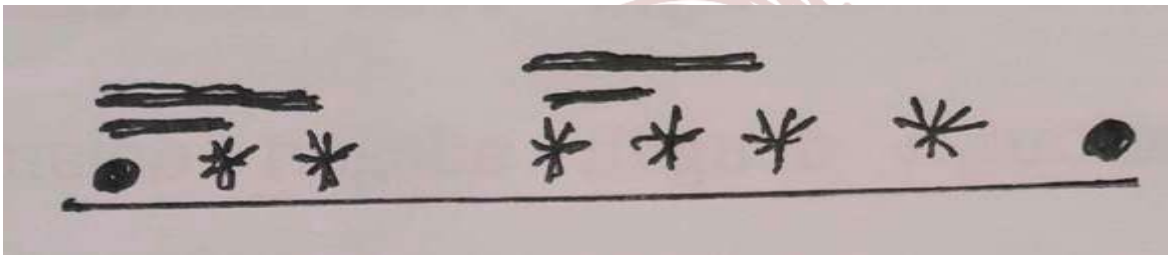
Artinya kecrekan yang menirukan burung manyar yang induknya

Memberi makan kepada anaknya

Kurang lebih bunyinya 0s*s s* jxz.* sxkkk*. S.zk**sss. zk.*s*s.



D.Singgetan awalan untuk keprakan gejokan



2. Menurut Ki H . Mantep Sudarsana (72 Th) Wawancara 07 Oktober 2019

Beliau adalah seorang Seniman dalang kondang dari Karangpandan ,juga empu paripurna dan pengajar ISI Surakarta jurusan Pedalangan.

Pendapat beliau tidak jauh berbeda dengan Ki Hali Djarwasularsa,

Bahwa keprakan adalah bagaimana seorang dalang dalam memainkan atau menghasilkan bunyi keprak .

Ki. H.Mantep Sudarsana menambahkan bahwa seorang dalang mempunyai gaya tersendiri dalam mengeprak . *“apika mili santen yen keprakanmu elek , wayanganmu ya tetep cebleh”* artinya walau begitu bagus kamu dalam pentas mendalang , jikalau keprakan kamu jelek , pasti pentasmu juga tidak terasa dan tidak bagus.

Artinya keprakan menurut Ki.H.Mantep Sudarsana mempunyai peranan sangat penting dalam mendukung pertunjukan wayang. Keprakan adalah rasa atau anteping rasa seorang dalang dalam menonjolkan suasana.

Walaupun hanya bilah keprak , menurut Ki.H.Mantep Sudarsana juga harus dilaras sama halnya dengan instrumen gamelan. Diantaranya :

- A. Laras keprak Dasaran adalah y
- B. Laras keprak Penitir adalah 2
- C. Laras keprak Kantilan adalah 5
- D. Laras keprak Jejakan adalah q

Kesemuanya laras keprak dalam bentuk laras slendro.

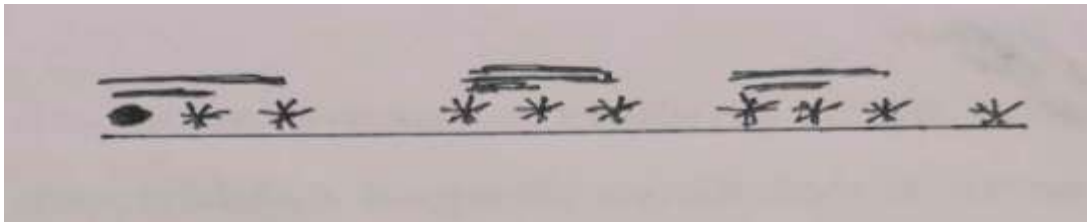
Adapun jenis keprakan menurut KI.H.Mantep Sudarsana terdiri dari:

1. Keprakan gejukan atau jeblosan
yaitu keprakan tunggal keras yang di gunakan untuk sesuatu kejadian dalam gerakan wayang.misalnya wayang entas entasan,gerakan menempeleng .
2. Keprakan singgetan
yaitu keprakan memberi jeda (*ngawahi*) untuk dilanjutkan keprakan gejukan.



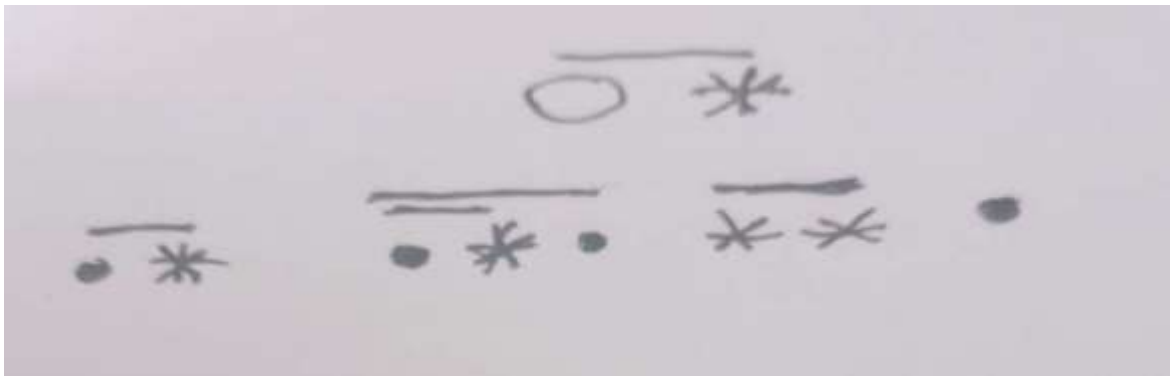
I.Bebek Lanang : artinya sisiran yang menirukan suara bebek laki laki

Yang hal ini hampir sama dengan sisiran Bebek Ngekek

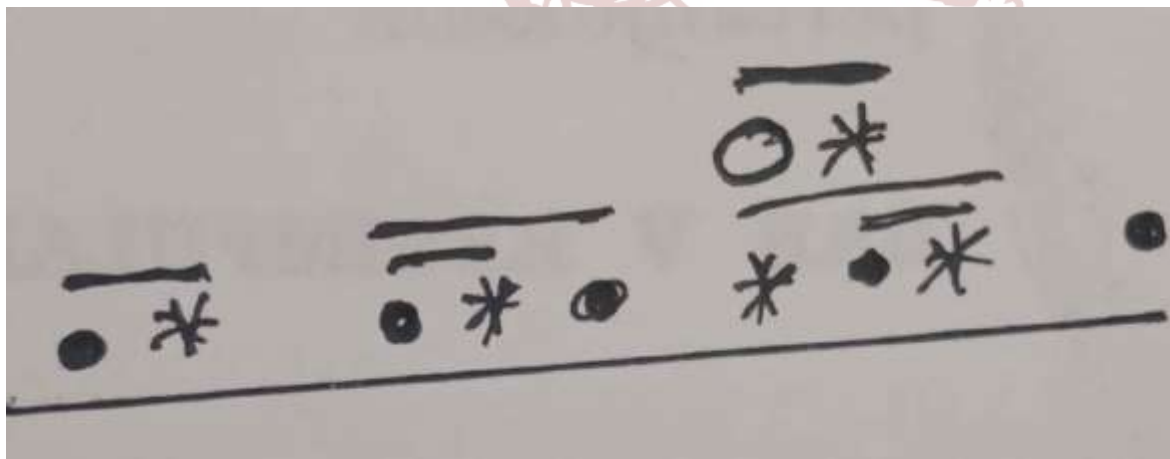


II. Jangkrik ngecek : artinya menirukan bunyi suara jangkrik

Hampir seperti sisiran banyu tumetes



III. Nyela irama : artinya menyela irama gamelan.



A. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terhadap keprak.

Berpijak dari pengalaman pemasangan keprak diatas maka penulis mempunyai alternatif atau mencari celah , bagaimana menghasilkan bunyi keprak yang sangat nyaring dan mudah dibunyikan dengan hasil suara yang sangat merdu.

Hal yang harus dilakukan untuk menghasilkan keprakan ,atau bunyi keprak yang ... istilah jawa *kemrincing* diantaranya :

1.Pemilihan bahan keprak.

2.Pluntur/alat untuk menggantung keprak.

3.Pencari lubang pada keprak untuk papan pluntur.

4.Pemasangan / penyeteman Keprak

5.Cangkolan / papan Alat untuk menumpangkan pluntur pada keprak.

1.Pemilihan bahan keprak

Diatas telah dibahas bahwa,keprak adalah kepingan baja berbentuk segi empat yangdigunakan oleh seorang dalang untuk pertunjukan wayang ,baik wayang kulit atau wayang orang.keprak sangat seknifikan kegunaanya ,baik untuk menguatkan adegan ,memberi isyarat atau bahasa isyarat dan masih banyak fungsinya.

Bahan bilah keprak sebaiknya dicari dari baja atau bahan prunggu seperti bahan gamelan,yang campuranya sudah diperhitungkan dengan ukuran tertentu.ada yang mengatakan campuran timah putih dan tembaga.

Tetapi juga tidak menutup kemungkinan banyak seorang dalang membuat keprak dengan bahan baja putih atau terkenal dengan monel, ada juga yang membuat keprak dengan bahan besi baja hitam .

Semua bahan bagus , namun yang perlu diperhatikan adalah kwalitas baja baja yang dipergunakan .apabila menggunakan bahan dari besi perhatikan memang betul betul basi baja yang kandunganya baja sangat tulen .apabila menggunakan bahan dari prunggu yang perlu diperhatikan adalah campuran antara timah putih dan tembaga.apabila menggunakan bahan baja putih atau monel pilihlah monel yang warnanya cerah atau putih bersih.



GAMBAR 1 BAHAN KEPRAK DARI PRUNGU

GAMBAR 2 BAHAN KEPRAK DARI BAJA PUTIH ATAU MONEL



GAMBAR 3 BAHAN KEPRAK DARI BAJA HITAM

2.Pluntur / alat untuk menggantung keprak.

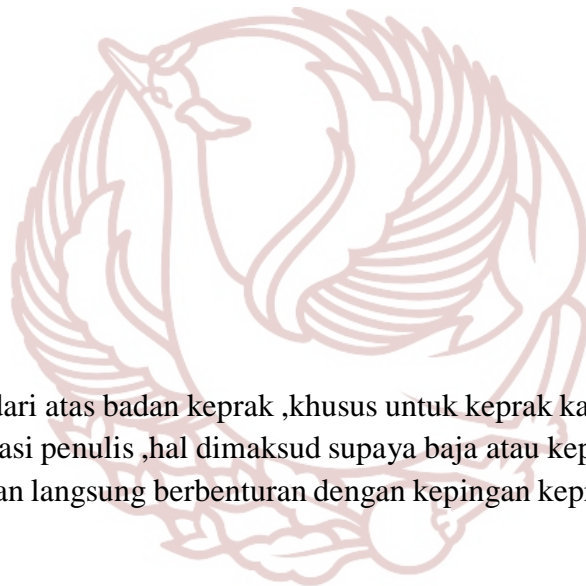
Pluntur adalah tali untuk menggantung keprak kemudian diikatkan atau di letakan dengan cangkolan keprak . ada sebagian dalam di daerah Sragen mengatakan bahwa pluntur untuk menggantung keprak adalah terbuat dari rafia yang ditampar atau dibuat seperti ikatan ikatan tertentu *jawa Diplintir*. namun sekarang sudah ada pluntur yang sangat bagus digunakan untuk tali keprak, yaitu tali parasit yang terbuat dari benang nilon yang sangat kuat dan tahan putus.

GAMBAR 1 PLUNTUR DARI BAHAN BENANG NILON



3. Pencari lubang pada keprak untuk papan pluntur.

Mencari lubang untuk papan pluntur sangatlah penting .hal ini sangat banyak dari kalangan dalang yang belum tahu bagaimana supaya bilah keprak suaranya tidak *Budeg* artinya bisa menghasilkan suara yang bening ,maka perlu dicari tempat bilah itu harus dilubangi dengan cara bilah keprak dipegang pucuknya kemudian bilah dipukul apabila suaranya menggaung ,disitulah tempat lubang pluntur.tetapi apabila suaranya masih lemah ,maka harus tetap dicari disekitar pucuk bilah keprak itu dengan cara dipegang dan dipukul bilah keprak sampai ketemu bunyi yang menggaung.



Lubang pluntur dibuat dari atas badan keprak ,khusus untuk keprak kanthilan dan keprak jajakan , hal tersebut adalah inovasi penulis ,hal dimaksud supaya baja atau kepingan keprak tersebut tidak terganjal oleh pluntur,dan langsung berbenturan dengan kepingan keprak..., lihat gambar panah pada lubang keprak.

Gambar panah menunjukan lubangan pada badan keprak dan bagian kepala atas keprak . jadi pluntur masuk kelubang keprak hanya sebagian saja ,yang sebagian tetaptidak ada ganjalan pluntur. Yang gunanya pluntur tidak mengganjal bilah keprak.



4.Pemasangan / penyeteman Keprak.

Tidak kalah penting dalam menghasilkan suara keprak atau keprakan adalah cara memasang keprak atau menyetem keprak. Tidak asal memasang namun juga ada urutan bilah keprak yang sesuai dengan ukuran atau selera pengguna.

Urutan nama keprak yang hendak dipasang :

GAMBAR 1 ADALAH KEPRAK DASARAN



GAMBAR 2 ADALAH KEPRAK PENITIR



GAMBAR 3 KEPRAK KANTHILAN ATAU ISEN



GAMBAR 4 ADALAH KEPRAK JEJAKAN ATAU GEJOGAN



ADAPUN CARA MENYETEM PLUNTUR ATAU MENATA KEPRAK ADALAH SEBAGAI BERIKUT



KEPRAK DASARAN

Posi



posisi keprak penitir tidak bolih dibawah pluntur ,karena pluntur yang mengganjal keprak akan mengganggu suara keprak dasaran



Keprak kantilan dipasang ditengah – tengah antara .keprak dasaran dan keprak penitir





Keprak jejakan atau gejogan dipasang terakhir posisinya dibawah keprak kanthilan atau keprak isen



Keprak gaya Surakarta biasanya ditambah 1 bilah keprak yang dipasang didepan keprak utama artinya 1stel keprak. Tambahan itu dinamakan keprak kupingan

Keprak Dasaran Gaya Sragenan yang bahanya terbuat dari besi baja putih / Monel





cara memasang/merakit hapir sama dengan keprak gaya solo. Yaitu keprak penitir dipasang diatas pluntur keprak dasaran ,supaya gesekan atau benturan antara keprak dasaran dan keprak penitir tidak terganjal oleh pluntur dari keprak dasaran Keprak penitir gaya Sragenan lebih kecil dan lebih tipis dibanding gaya solo dan Klaten



Keprak kanthilan dipasang hampir sama dengan keprak dasaran . jaraknya dari bawah keprak dasaran \pm 2ml



Pemasangan keprak jejakan / gejukan pada keprak gaya Sragenan sangat jauh berbeda dengan keprak gaya Solo dan Klatenan. Yaitu seperempat dari badan keprak gejukan atasmenempel kerak kantilan,kemudian sisanya menggantung dan mengenahi kayu /kothak .



Gambar dilihat dari samping .terlihat dengan jelas jarak antara keprak gejokan dan keprak kantilan serta keprak dasaran sangat jauh.keprakan gaya Sragenan tidak /jarang yg memakai tambahan atau kupingan.



Keprak gaya Klatenan cara pemasangannya hampir sama dengan keprak gaya Solo ,tetapi yang membedakan adalah pemasangan keprak kantilan .. dipasang ditengah tengah antaqra keprak penitir dan keprak dasaran .dan keprak jejakan setengah badan menempel antara keprak kantilan dan keprak dasaran.







Posisi keprak gaya klaten dilihat dari samping

5.Cangkolan / papan Alat untuk menumpangkan pluntur pada keprak.

Cangkolan keprak adalah alat untuk mengkaitkan atau menyangga pluntur yang dipasang dilekatkan pada kotak. cangkolan keprak sebaiknya dibuat sesuai dengan *lambe* kotak dan kerengganya diatur sedemikian mungkin agar pluntur tidak menumpuk dan gerakan keprak bisa leluasa, karena pluntur tertata dengan lebarnya cangkolan tadi.

GAMBAR 1 CANGKOLAN KEPRAK BELUM TERPASANG PADA KOTHAK



CANGKOLAN KEPRAK YANG TERPASANG DIKOTHAK POSISINYA HARUS MENEMPEL ERAT PADA BIBIR KOTHAK. LIHAT TANDA PANAHAH

*CANGKOLAN KEPRAK PADA BAGIAN **Lengkeh** UNTUK MENUMPANG PLUNTUR KEPRAK HARUS AGAK LUAS, SEHINGGA PLUNTUR TIDAK MENUMPUK DAN KEPRAK BISA LELUASA. LIHAT TANDA PANA*

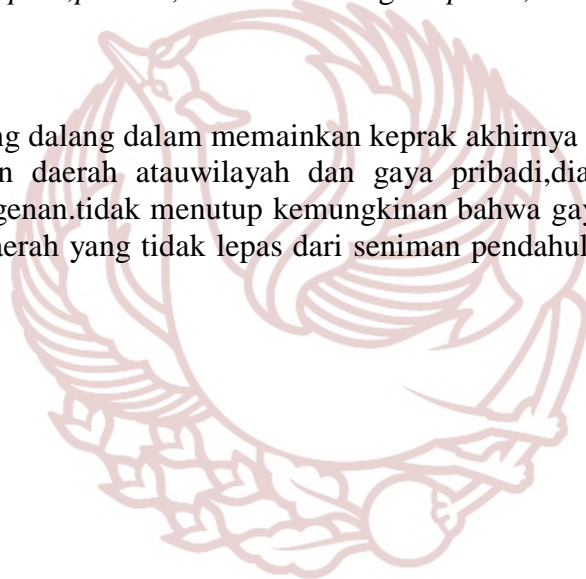


KESIMPULAN

Salah satu instrumen pendukung pertunjukan wayang kulit adalah keprakan. Keprakan sangatlah sulit memainkan keprak, karena hanya dimainkan dengan kaki seorang dalang, tidak semua dalang dapat memainkan keprak, terkadang seorang dalang mempunyai asisten atau tukang pengeprak.

Keprak adalah salah satu instrumen yang berupa kepingan logam terbuat dari bahan *gāngsā* atau besi baja. Instrumen ini dibunyikan dengan cara *dijejak* (disepak dengan telapak ibu jari kaki) oleh dalang. Adapun *keprakan* adalah kemampuan dalang dalam menghasilkan bunyi *keprak*. Untuk menghasilkan bunyi *keprak* yang baik, perlu dipahami hal-hal tertentu, termasuk bahan yang digunakan membuat *keprak*, *pluntur*, cara melobangi *keprak*, menyusun bilah keprak termasuk *cangkolan keprak*.

Kemahiran seorang dalang dalam memainkan keprak akhirnya terbentuk suatu gaya atau stile, dan lahir gaya keprakan daerah atau wilayah dan gaya pribadi, diantaranya gaya Surakarta, gaya Klatenan dan gaya Sragenan. tidak menutup kemungkinan bahwa gaya – gaya tersebut dipengaruhi oleh gaya seniman di daerah yang tidak lepas dari seniman pendahulu atau seniman yang dikiblat (yang dicontoh).



JADWAL PELAKSANAAN

Kegiatan penelitian difokuskan di wilayah Solo,Sragen,Klaten dan FSP ISI Surakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dari 1 Agustus hingga 31Oktober 2019. Adapun rincian waktu kegiatan sesuai dengan rincian waktu di bawah ini:

No.	Kegiatan	Agust	Sept	Okt
	Bulan			
1	Pengalian Data Penelitian dan penyajian data Verifikasi data			
2	Kesimpulan dan Penyusunan Laporan			
3	Seminar			
4	Laporan Akhir			

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2010). *Sumber belajar di era teknologi informasi dan komunikasi*. Diakses tanggal 14 Desember 2010 dari : <http://bintangsitepu.wordpress.com/2010/07/07/sumber-belajar-di-era-teknologi-informasi-dan-komunikasi/>.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Organisasidan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harun, Rochajat. (2007). *Metode Penelitian Kualitatip Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- M.Ng.Nojowirongko al.Atmotjendono,(1960) .Serat Tuntunan Pedalangan Djilid 1 s/d 4,Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J.. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi) cetakan ke-36*. Bandung: Rosdakarya
- Soemardjo, dan Sumardjito.(1996). *Aturan Perundangan Bangunan dan Sarana/Prasarana Sekolah*.Makalah, FPTK IKIP Yogyakarta.
- Soeparno Hadiatmojo,(1983).Sulukan Kaweruh Pedalangan Ringgit Purwa, Kursus Pedalangan & karawitan Ngesti-Budaya,Semarang.
- Ki Ng.Suyatno Ws,(1987).Dhodhogan Gending Ringgit Purwa Wacucal Cengkok Mangkunegaran . dan Diktat Sulukan Ringgit Puurwa Cengkok Mangkunegaran. PDMN,Surakarta.
- Ki siswoharsono,(1963). Pakem pedalangan lampahan MAKUTHARAMA. cetakan ke-V.Gondolaju Kulon Dj.VI/151.Jogyakarta
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Yasyin, Solehan (Editor). (1990). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Sutopo, H.B. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A.Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (Ui-Press)
- Nara sumber
Ki.H.Mantep Sudarsana ,72 Th Dalang ,empu ,pengajar di Isi Surakarta
Ki Hali Djarwa Sularsa,69 Th Dalang ,guru PDMN,pengajar Isi Surakarta

LAMPIRAN

LAMPIRAN I. JUSTIFIKASI ANGGARAN PENELITIAN PEMULA

No	Komponen	Presentase
1	Bahan Habis Pakai dan Peralatan <ul style="list-style-type: none"> Kertas HVS A4 80g @ Rp. 40.000,- x2 Tinta Catridge Canon Rp. 285.000,- x 2 Buku, Cassete dan CD Referensi @ Rp. 100.000,- x 5 Sewa Handycam Rp. 450.000,- x 1 Micro SD 32 GB Rp. 300.000 x 1 Biaya Fotocopy dan Jilid	43%
		Rp. 80.000,-
		Rp. 570.000,-
		Rp. 500.000,-
		Rp. 450.000,-
		Rp. 300.000,-
		Rp. 250.000,-
	Subtotal	Rp. 2.150.000,-
2	Perjalanan Dalam Kota	15 %
		Rp. 750.000,-
	Subtotal	Rp. 750.000,-
3	Lain-lain	27 %
	Biaya Publikasi Rp. 700.000,- x 1	Rp. 700.000,-
	Biaya Seminar Rp. 650.000,- x 1	Rp. 650.000,-
	Subtotal	Rp. 1.350.000,-
	TOTAL	Rp. 4.250.000,-
	PPH 15%	Rp. 750.000,-

A. BIODATA PENELITI

1.	Nama	Widodo, S.Sn.
----	------	---------------

2.	Jabatan Fungsional	PLP Muda
3.	Jabatan Struktural	
4.	NIP	197206262001121001
6.	Tempat Tanggal Lahir	Boyolali, 26 Juli 1972
7.	Alamat Rumah	Tempel, Rt 03/VII Banyuanyar Banjarsari, Surakarta
8.	Telpon/Faks/HP	08122622534
9.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126
10.	Telpon/Faks/	0271-647658
11.	Alamat e-mail	widodojendul@gmail.com
12.	Jumlah lulusan yang telah dihasilkan	-
13.	Mata Kuliah yang Diampu	-

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	
Nama Perguruan Tinggi	STSI Surakarta	
Bidang Ilmu	Karawitan	
Tahun Masuk-Lulus	1992 - 1997	
Judul Karya/Skripsi/Thesis	<i>Penataan ``Lelakon``</i>	

B. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2017	Penata Gending Sendratari Ramayana lakon Banjaran Sinta di Taman mini Jakarta	Dinas pariwisata Salatiga	

C. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Juara I PLP Berprestasi	Institut Seni Indonesia Surakarta	2009

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian DIPA ISI Surakarta tahun 2019.

Surakarta, Oktober 2019

Pengusul

Widodo, S.Sn.

NIP. 197207262001121001

SURAT PERNYATAAN PENELITI PEMULA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Widodo, S.Sn.
NIP : 197207262001121001
Pangkat/ Golongan : Penata Tk. I / IIIId
Jabatan Fungsional : PLP Muda

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian pemula saya dengan judul: *Keprakan gaya Surakarta*. yang diusulkan dalam skim Penelitian Pemula untuk tahun anggaran: 2019 bersifat **original** dan **belum pernah** dibiayai oleh lembaga / sumber lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian pemula yang sudah diterima ke kas Negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Surakarta, Oktober 2019

Mengetahui

Kepala Pusat Penelitian

Yang Menyatakan

Satriana Didiek Isnanta, M.Sn.

NIP. 197212212005011002

Widodo, S.Sn.

NIP. 197207262001121001